

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma post-positivisme, yang berfokus pada pandangan bahwa hubungan sebab-akibat memainkan peran penting dalam menentukan hasil atau konsekuensi akhir. Pendekatan ini sering diterapkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang memengaruhi hasil tertentu. Pengetahuan yang diperoleh oleh kelompok post-positivis dibangun berdasarkan pengamatan terhadap realitas objektif, meskipun diakui bahwa pemahaman tentang realitas tersebut dapat bervariasi (Creswell & Creswell, 2018).

Paradigma post-positivisme dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari perspektif ontologi, post-positivisme meyakini bahwa kenyataan itu ada secara objektif, namun pemahaman kita terhadap kenyataan tersebut bisa bervariasi dan tidak selalu sepenuhnya benar. Dalam aspek epistemologi, pengetahuan diperoleh melalui observasi dan pengumpulan data, tetapi paradigma ini juga mengakui bahwa interpretasi peneliti terhadap data dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi mereka. Pada aspek aksiologi, peneliti menyadari bahwa nilai-nilai pribadi dan keyakinan mereka mungkin memengaruhi penelitian. Namun, mereka berupaya untuk menjaga objektivitas semaksimal mungkin selama proses penelitian.

Paradigma ini memungkinkan pendekatan yang seimbang antara pengumpulan data objektif dan pengakuan terhadap kemungkinan bias, menjadikannya kerangka kerja yang cocok untuk penelitian yang berupaya memahami realitas kompleks dari berbagai perspektif. Peneliti memilih paradigma post-positivisme untuk membantu menyederhanakan dan memfokuskan kasus-kasus dalam penelitian, sehingga nantinya dapat menghasilkan kesimpulan yang

didapat dari berbagai pertanyaan yang diajukan. Selain itu, paradigma ini juga membantu peneliti menyusun kerangka kerja penelitian secara lebih terstruktur, rinci, dan mendalam, sehingga penelitian dapat berjalan dengan jelas dan terperinci.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utamanya. (Creswell & Creswell, 2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang terkandung dalam berbagai persoalan atau fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan lebih menekankan pada deskripsi dan interpretasi dari pengalaman, pandangan, dan pemahaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Peneliti kualitatif berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, biasanya melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen, sehingga dapat menggali makna secara mendalam dan rinci sesuai dengan situasi yang sedang diteliti. Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai topik secara mendalam. Metode ini memberikan kebebasan yang lebih besar dalam pemilihan topik, karena tidak terikat oleh batasan ketat seperti yang sering ditemukan pada jenis penelitian lainnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang diteliti (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Sejalan dengan pendekatan tersebut, studi ini menggunakan metode studi kasus deskriptif yang diarahkan untuk memetakan peristiwa nyata secara rinci dan menjawab pertanyaan penelitian yang cenderung menitikberatkan pada dimensi “bagaimana” suatu fenomena berlangsung (Yin, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus menurut Robert K. Yin, metode penelitian sangat efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa." Tujuannya adalah untuk mendapatkan

jawaban yang realistis dan teknis terkait dampak pola asuh otoriter terhadap pembentukan komunikasi interpersonal anak kepada orang tua. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami dan mempertahankan karakteristik bermakna yang muncul dari peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zayyan Malik, 2024).

Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan orang tua. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman, perasaan, dan pemaknaan yang dialami oleh anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, sehingga dapat menggambarkan secara rinci dan mendalam bagaimana pola asuh tersebut berdampak pada pembentukan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.

3.4 Pemilihan Informan / Unit Analisis (Analisis Isi)

Dalam penelitian dengan metode studi kasus, informan memegang peranan penting karena setiap individu yang terlibat dapat memberikan pemahaman atau pandangan yang berbeda, bahkan bertentangan (Yin, 2018). Informan adalah pihak eksternal yang berkontribusi langsung melalui wawancara. Sebelum menentukan informan, peneliti harus melakukan peninjauan dan analisis terhadap kriteria partisipan yang relevan untuk mendukung tujuan penelitian. Proses ini memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki keterkaitan erat dengan topik yang dibahas dan mampu memberikan wawasan yang signifikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian “Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Remaja Gen Z dalam Keluarga Pola Asuh Otoriter”, kriteria informan yang relevan yaitu:

1. Gen Z lahir pada tahun 1997-2012. Pemilihan informan Gen Z didasarkan pada keterbukaan Gen Z terhadap komunikasi dan ekspresi diri, melek teknologi dan informasi, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan mental dan emosi.
2. Mengidentifikasi dirinya sebagai anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter.
3. Bersedia memberikan informasi mengenai perubahan komunikasi mereka dengan orang tua sebelum dan setelah mereka memasuki usia remaja.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer akan dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti akan berbicara secara langsung dengan para informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan detail tentang masalah yang sedang dikaji. Dengan cara ini, peneliti bisa mendapatkan data yang benar-benar sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian, karena wawancara tatap muka memungkinkan pengumpulan informasi secara langsung dari sumber yang terpercaya dan memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang topik yang dibahas.

3.5.2 Data Sekunder

Selain itu, penelitian ini juga akan mengumpulkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara. Data sekunder ini akan diambil dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan penelitian lain, artikel ilmiah dan buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Penggunaan data sekunder akan membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam, serta memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah yang sedang diteliti.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, terdapat empat aspek penting untuk menguji keabsahan data (Yin, 2018):

1. Validitas internal, yaitu pengujian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara suatu peristiwa dengan peristiwa lain. Aspek ini juga mencakup analisis alasan serta cara terjadinya hubungan tersebut.
2. Validitas konstruk, yang berfokus pada mencocokkan hasil data yang diperoleh dengan pola empiris rasional yang telah ditentukan. Langkah ini memastikan

bahwa data selaras dengan konsep atau kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian.

3. Validitas eksternal, yaitu pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara data yang ditemukan dengan informasi tambahan dari sumber eksternal yang tidak secara langsung terkait dengan peristiwa yang diteliti.
4. Reliabilitas, yang berfokus pada konsistensi data. Aspek ini memastikan bahwa hasil penelitian tetap dapat diandalkan dan dapat menghasilkan temuan yang serupa jika penelitian diulang, baik oleh peneliti yang sama maupun oleh peneliti lain di masa mendatang.

Dari empat aspek pengujian keabsahan data yang diusulkan oleh Robert K. Yin, teknik validitas konstruk dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini dianggap relevan karena peneliti bertujuan untuk menguji kesesuaian antara data yang diperoleh dengan konsep yang telah dipilih. Validitas konstruk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan konsep yang ingin diukur, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bukti yang kuat dalam laporan penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk memproses dan memeriksa data yang sudah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menemukan pola, hubungan, dan informasi penting dalam data agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik atau membantu dalam membuat keputusan. Menurut (Yin, 2018), terdapat tiga teknik yang digunakan dalam penelitian studi kasus untuk menganalisis data yang telah ditemukan yaitu:

1. Penjodohan pola (*pattern matching*). Teknik penjodohan pola bertujuan untuk membandingkan pola data empiris dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya berdasarkan konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menemukan kesamaan atau perbedaan dalam pola komunikasi anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memahami apakah terdapat konsistensi antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan perilaku komunikasi anak,

sehingga dapat mengungkap pola hubungan yang mendasarinya secara lebih jelas.

2. Pembuatan eksplanasi (*explanation building*), yang memiliki tujuan untuk melakukan analisa data dari studi kasus yang menciptakan penjelasan yang berhubungan dengan kasus yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan penjelasan tentang bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi komunikasi interpersonal anak. Proses ini mencakup identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi dan hubungan sebab-akibat yang dapat ditemukan dalam data, menjelaskan bagaimana pola asuh tersebut berdampak pada interaksi antara anak dan orang tua.
3. Analisis deret waktu (*time-series analysis*). Analisis deret waktu bertujuan untuk menganalisis perubahan data secara kronologis, menggunakan pendekatan berurutan untuk melacak dinamika yang terjadi dalam komunikasi anak. Teknik ini menggambarkan bagaimana komunikasi anak berkembang seiring waktu, terutama setelah adanya perubahan dalam pola asuh atau intervensi tertentu. Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat memantau perkembangan komunikasi anak dan dampaknya terhadap hubungan dengan orang tua secara terstruktur dan sistematis.

